BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Banten pada tahun 2020 memiliki jumlah penduduk sebanyak 11.904.562 jiwa, dengan sebaran penduduk berdasarkan jenis kelamin yaitu penduduk laki-laki sebanyak 6.070.271 dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 5.834.291.[1] Jumlah penduduk yang tinggi ini perlu diimbangi dengan kualitas penduduk yang baik, sehingga pertumbuhan penduduk tidak menjadikan masalah yang menghambat pembangunan ekonomi.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Banten di tahun 2020 sebesar 72,45 % dalam kategori tinggi, dan Banten menduduki peringkat 8 Indeks Pembangunan Manusia secara nasional.[2] Namun tingginya IPM tidak diimbangi dengan kecepatan pertumbuhannya, karena pada dasarnya pembangunan manusia itu bukan hanya dari kenaikan status

---

[1] Badan Pusat Statistik, "Sensus Penduduk 2020," Badan Pusat Statistik, 2021, https://sensus.bps.go.id/main/index/sp2020.

[2] Badan Pusat Statistik, *Provinsi Banten Dalam Angka 2021* (Banten: BPS Provinsi Banten, 2021), h. 784.

pembangunan dari IPM itu sendiri, namun juga berdasarkan kecepatan pertumbuhannya.

Tujuan dari pembangunan manusia adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara merata dan berkesinambungan hidup dengan baik dan layak sesuai apa yang dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri. Dimensi-dimensi utama pembentuk Indeks Pembangunan Manusia menitikberatkan pada kebutuhan hidup dasar yang seharusnya dimiliki oleh seluruh masyarakat tanpa melihat latar belakang sosial ekonomi yang mereka sandang.

Gambar 1.1
Grafik Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Banten

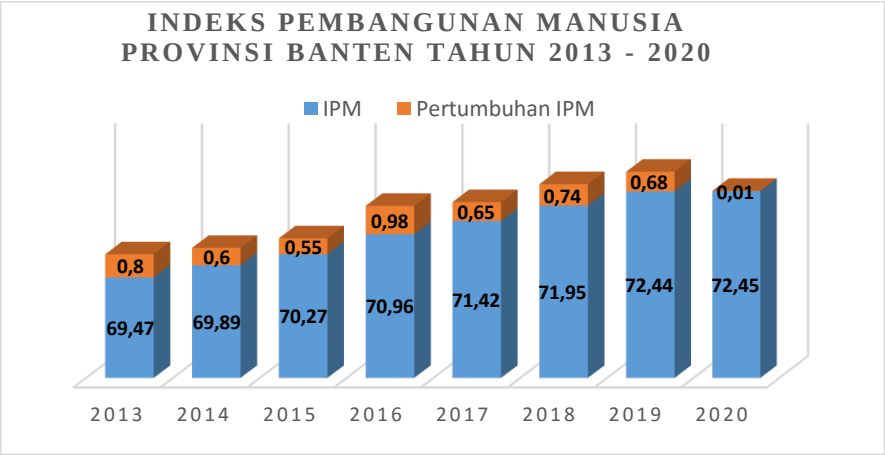

Sumber: *BPS Provinsi Banten, data diolah*

Berdasarkan grafik IPM tersebut, dapat dilihat bahwa IPM Provinsi Banten selama tahun 2013 - 2020 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pencapaian pembangunan manusia tertinggi yaitu pada tahun 2020 sebesar 72,45 %. IPM terendah pada tahun 2013 sebesar 69,89 %. Adapun kenaikan IPM ini tidak disertai laju pertumbuhan IPM itu sendiri. Laju pertumbuhan IPM cenderung berfluktuasi. Pertumbuhan IPM tertinggi yaitu pada tahun 2016, IPM tumbuh sebesar 0,98 %. Pertumbuhan IPM terendah pada tahun 2020 sebesar 0,01%.

Meningkatkan kualitas hidup masyarakat dicapai dengan mengukur dimensi-dimensi utama pembentuk Indeks Pembangunan Manusia diantaranya dimensi umur panjang dan sehat, dimensi pengetahuan dan dimensi standar hidup layak yang telah disesuaikan dengan kebutuhan hidup utama yang harus dipenuhi.

Gambar 1.2
Grafik Umur Harapan Hidup Provinsi Banten

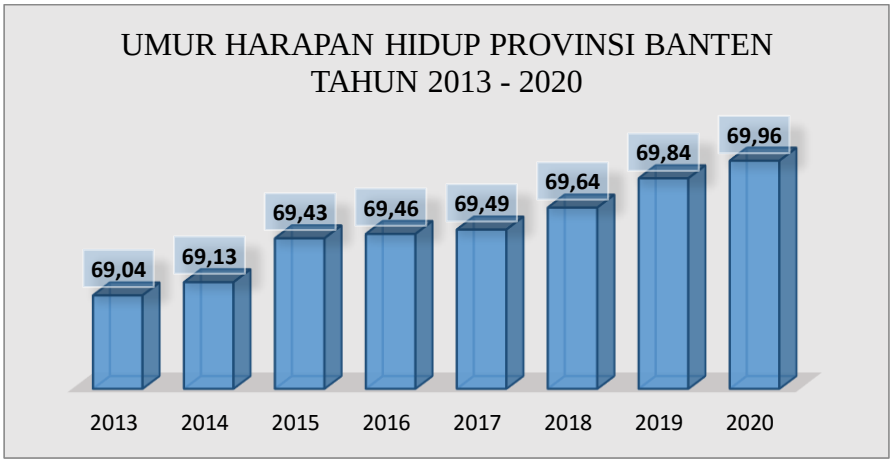

Sumber: *BPS Provinsi Banten, data diolah*

Dimensi umur panjang dan sehat menerangkan aspek kesehatan yang dialami oleh masyarakat. Umur harapan hidup masyarakat Provinsi Banten selama tahun 2013 – 2020 mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Pada tahun 2020 UHH Provinsi Banten sebesar 69,96 %, hal ini menyatakan bahwa setiap masyarakat di Provinsi Banten yang lahir pada tahun 2020, memiliki harapan hidup hingga usia 70 tahun. Aspek kesehatan ini menginterpretasikan bahwa setiap masyarakat yang hidup dengan sehat dapat hidup lebih lama.

Kesehatan merupakan aspek utama yang perlu dipenuhi oleh setiap manusia.[3] Dengan memiliki tubuh yang sehat manusia tidak akan mengalami keterbatasan dalam melaksanakan aktivitas keseharian sehingga dapat hidup dengan produktif. Segala bentuk pekerjaan memerlukan kesehatan yang optimal, terlebih kondisi dunia yang sedang mengalami pandemi Covid – 19, sehingga kita perlu menjaga kesehatan dan imunitas tubuh.

Gambar 1.3
Grafik Harapan Lama Sekolah Provinsi Banten

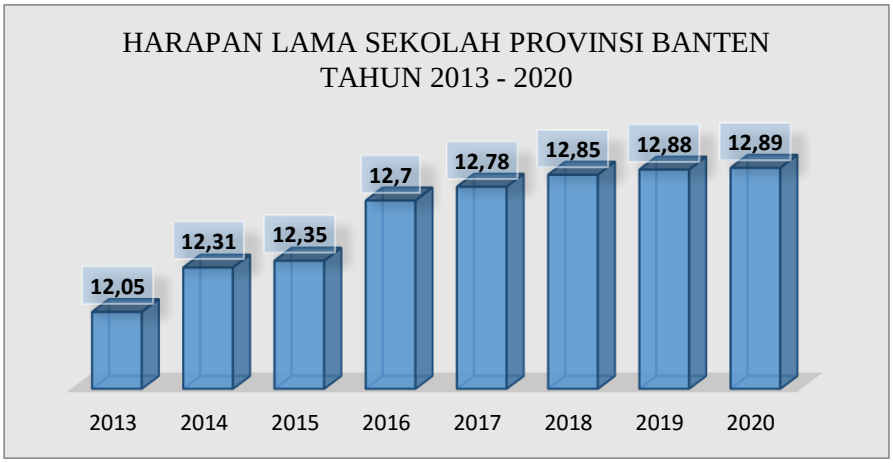

Sumber: *BPS Provinsi Banten, data diolah*

[3] Neni Murniati, Risky Mei Rimbani, dan Ulfah Mawaddah, "Keberhasilan Program Subsidi Kesehatan Terhadap Alokasi Biaya Kesehatan Keluarga Miskin," *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi* Vol. 1, no. 1 (2021): h. 13.

Meningkatnya angka harapan lama sekolah selama tahun 2013 – 2020 di Provinsi Banten, merepresentasikan bahwa ada perbaikan dalam program pendidikan yang diterima oleh masyarakat Banten. Pada tahun 2020 HLS sebesar 12,89 tahun setara dengan kuliah hingga semester 2. Pendidikan dapat meningkatkan kualitas hidup dan memperbesar peluang untuk mendapatkan pekerjaan serta pendapatan yang layak dan sesuai dengan pendidikan dan keilmuan yang dimiliki.

Gambar 1.4
Grafik Rata-Rata Lama Sekolah Provinsi Banten

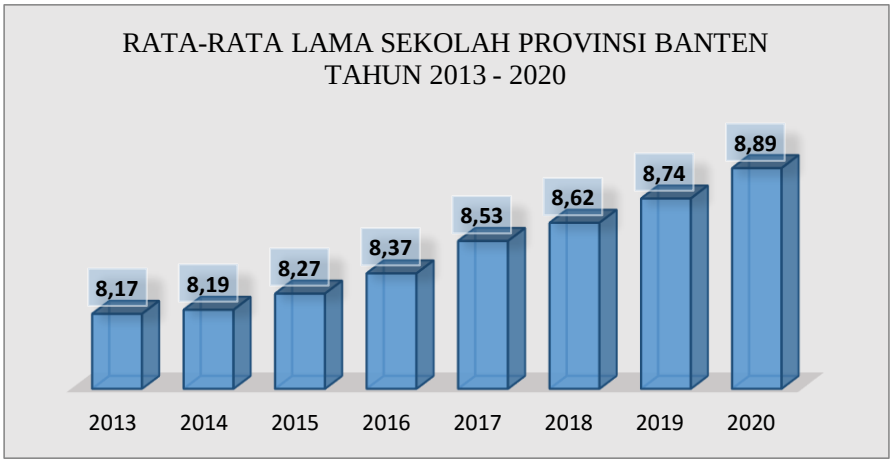

Sumber: *BPS Provinsi Banten, data diolah*

Rata-rata lama sekolah pada tahun 2013 masyarakat di Banten yang berusia 25 tahun ke atas hanya dapat menempuh

pendidikan pada kelas 8 SMP.[4] Kemudian peningkatan pada tahun 2020 masyarakat dapat menempuh pendidikan hingga kelas 9 SMP (belum tamat).[5] Meskipun RLS mengalami peningkatan disetiap tahunnya, namun pertumbuhan peningkatannya cenderung sangat lambat.

Gambar 1.5

Grafik Standar Hidup Layak Provinsi Banten

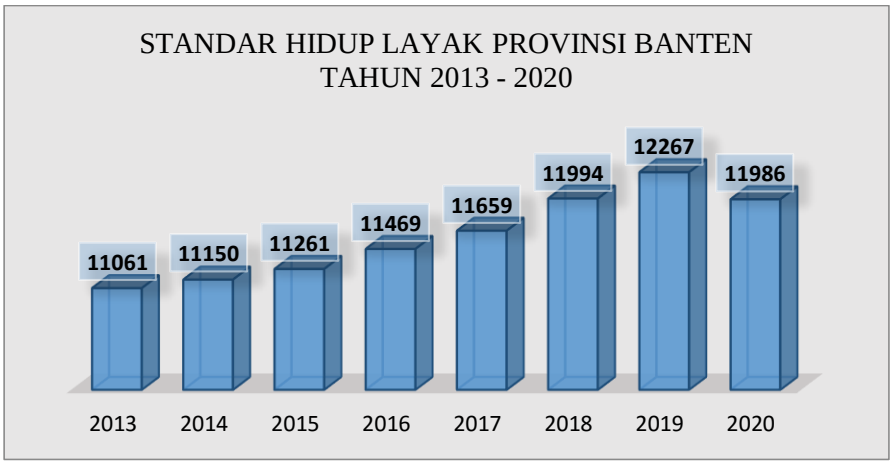

Sumber: *BPS Provinsi Banten, data diolah*

Dimensi standar hidup layak yang diukur berdasarkan pengeluran per kapita di Provinsi Banten berfluktuasi dari tahun 2013 – 2020. Tahun 2019 menjadi tahun dengan

[4] Badan Pusat Statistik, *Indeks Pembangunan Manusia 2014 Metode Baru* (Banten: BPS Provinsi Banten, 2015), h. 27.

[5] Statistik, *Provinsi Banten Dalam Angka 2021*, ..., h. 135.

pengeluaran perkapita tertinggi yaitu sebesar Rp 12.267.000,- kemudian menurun sebesar Rp 281.000,- di tahun 2020 menjadi Rp 11.986.000,-. Standar hidup layak ini mengintrepretasikan kehidupan sejahtera yang disandang oleh masyarakat Banten.

Sustainable Development Goals (SDGs) sebagai agenda pembangunan berkelanjutan yang diterapkan di seluruh dunia demi meningkatkan kesejahteraan manusia secara menyeluruh. Agenda 2030 pembangunan berkelanjutan (SDGs, *the 2030 Agenda for Sustainable Development*) merupakan kesepakatan pembangunan baru yang mendukung perbaikan menuju pembangunan berkelanjutan berkaitan dengan hak asasi manusia yang harus dipenuhi serta kesetaraan yang bertujuan untuk pembangunan sosial, ekonomi serta lingkungan hidup.[6]

Pembangunan berkelanjutan memberi keyakinan pada seluruh masyarakat bawa tidak ada seorang pun yang

[6] Badan Pusat Statistik, *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Banten 2020* (Banten: BPS Provinsi Banten, 2021), h. 8.

terlewatkan (*No one is Behind*) dan meyakninkan bahwa jangan tinggalkan siapapun di belakan (*Leave no one behind*). SDGs terdiri atas 17 tujuan yaitu tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, kehidupan sehat dan sejahtera, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, air bersih dan sanitasi layak, energi bersih dan terjangkau, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, industri, inovasi dan infrastruktur, berkurangnya kesenjangan, kota dan pemukiman yang berkelanjutan, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, penanganan perubahan iklim, ekosistem lautan, ekosistem daratan, perdamaian, keadilan dan kelembangaan yang tangguh, serta kemitraan untuk mencapai tujuan.

Permasalahan mengenai gender telah ramai diperbincangkan oleh masyarakat luas, seperti Fitri Megantara dan Nuraini Prasodjo membahas permasalahan ketidaksetaraan gender sebagai penyebab kerawanan pangan yang dialami rumah tangga petani agroforestri di Desa Sukaluyu.[7]

[7] Fitri Suminar Megantara dan Nuraini W Prasodjo, "Analisis Gender pada Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Agroforestri" 05, no. 04 (2021): h. 577.

Abdulharis Tamalene dkk pun turut membahas masalah ketimpangan gender dalam proses pembangunan ekonomi di era revolusi Industri 4.0 dengan melibatkan organisasi perempuan IWAPI Provinsi Maluku, ibu rumah tangga dan para perempuan pemilik usaha.[8] Kemudian Retno Kusumawiranti membahas pembangunan berkeadilan sehingga tidak ada kelompok masyarakat yang terkucilkan yang fokus utamanya ialah pengarusutamaan gender dan inklusivitas.[9]

Menurut Fitriyaningsih dan Faizah gender merupakan perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab yang dimiliki antara laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari sosial budaya yang dapat berubah menurut waktu dan perkembangan zaman.[10] Kesetaraan gender terkait dengan

---

[8] Abdulharis Tamalene, Sally Paulina Sandanafu, dan Marcha S.I. Matitaputty, "Pembangunan Ekonomi Berwawasan Gender. Masihkah Berlaku Di Era Revolusi Industri 4.0 (Sebuah Perspektif Sosial Ekonomi)," *Jurnal Inovasi* ... Vol. 1, no. 9 (2021): h. 1931.

[9] Retno Kusumawiranti, "Pengarusutamaan Gender dan Inklusi Sosial Dalam Pembangunan Desa," *Populika* Vol. 9, no. 1 (2021): h.12.

[10] Putri Dyah Ayu Fitriyaningsih dan Fita Nurotul Faizah, "Relevansi Kesetaraan Gender dan Peran Perempuan Bekerja terhadap Kesejahteraan Keluarga di Indonesia (Perspektif Ekonomi Islam," *AL-MALIYYAH Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* Vol. 13, no. 1 (2020): h. 41.

kesetaraan bagi kaum laki-laki dan perempuan untuk memperoleh status yang sama untuk merealisasikan hak-hak dasar sebagai manusia, sehingga mampu berkontribusi penuh pada pembangunan nasional baik dari segi politik, ekonomi, sosial maupun budaya.

Permasalahan mengenai gender yang beredar di masyarakat yaitu berkaitan dengan peran perempuan yang hanya bertugas untuk mengurus pekerjaan rumah tangga, sedangkan kaum laki-laki mengurus persoalan memperoleh pendapatan atau kegiatan publik lainnya.[11] Marginalisasi terhadap perempuan merupakan suatu tindakan yang membatasi perempuan untuk mengambil peranan penting, seperti batasan yang dialami perempuan dalam bekerja untuk memperoleh pendapatan sehingga mengakibatkan terjadinya kemiskinan terstruktur pada perempuan.[12]

Untuk mengukur keberhasilan pembangunan gender yang menggambarkan kelayakan hidup seperti pencapaian

---

[11] Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 75.

[12] Badan Pusat Statistik, *Indeks Pembangunan Gender Provinsi Banten 2015* (Banten: BPS Provinsi Banten, 2016), h. 4.

pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan dengan memperhitungkan ketimpangan pencapaian antara laki-laki dan perempuan maka digunakan Indeks Pembangunan Gender (IPG).[13] Kriteria pencapaian pembangunan berbasis gender ini dilihat jika jarak angka IPG dengan nilai 100 semakin kecil maka semakin setara capaian pembangunan kapabilitas antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan jika semakin besar jarak angka IPG dengan nilai 100, ini mengindikasikan terjadinya ketimpangan pembangunan kapabilitas antara kaum laki-laki dan perempuan.

Gambar 1.6

Grafik Indeks Pembangunan Gender Provinsi Banten

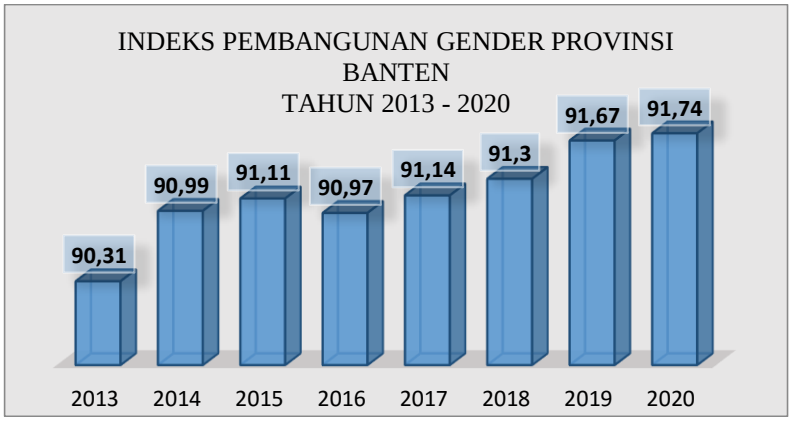

Sumber: *BPS Provinsi Banten, data diolah*

[13] Badan Pusat Statistik, *Indeks Pembangunan Gender Provinsi Banten 2018* (Banten: BPS Provinsi Banten, 2019), h. 15.

Berdasarkan grafik indeks pembangunan gender di atas, dapat diketahui bahwa sejak tahun 2013 – 2020 di Provinsi Banten IPG mengalami fluktuasi. Angka IPG terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 90,31 dan angka IPG tertinggi pada tahun 2020 sebesar 91,47. Angka IPG yang mendekati 100 menyatakan bahwa pengakuan terhadap kapabilitas perempuan semakin meningkat. Namun dengan angka IPG kurang dari 100 ini menandakan memang masih terjadi kesenjangan dalam pencapaian kapabilitas antara laki-laki dengan perempuan.

Pembangunan manusia mengupayakan kehidupan bebas bagi masyarakat untuk terbebas dari keterbelakangan. Provinsi banten belum juga mampu keluar dari zona kemiskinan. Diketahui jumlah penduduk miskin di Banten pada tahun 2020 sebanyak 775.990 orang dengan presentase kemiskinan sebesar 5,92 %.[14]

[14] Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Banten 2020* (Banten: BPS Provinsi Banten, 2020), h. 109.

Pada tahun 2020, sebanyak 38,20 % rumah tangga miskin di Banten dilatar belakangi oleh pendidikan kepala rumah tangga yang hanya menempuh pendidikan hingga sekolah dasar, dan sebanyak 33,09 % kepala rumah tangga tidak menyelesaikan pendidikan nya di tingkat sekolah dasar.[15]

Kemiskinan dilatarbelakangi oleh rendahnya pendidikan yang disandang penduduk, ditambah dengan keterampilan masyarakat yang belum mendukung meningkatkan produktivitas. Kemiskinan terlihat dari kondisi masyarakat yang mengalami kekurangan, seperti kekurangan gizi, air yang bersih dan sehat, perumahan atau tempat tinggal yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, serta tingkat pendidikan yang rendah.[16]

---

[15] Statistik, *Provinsi Banten Dalam Angka 2021*, ..., h. 311.

[16] Lincolin Arsyad, *Pembangunan Ekonomi Edisi Kelima* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta, 2015), h. 299.

Gambar 1.7
Grafik Kemiskinan Provinsi Banten

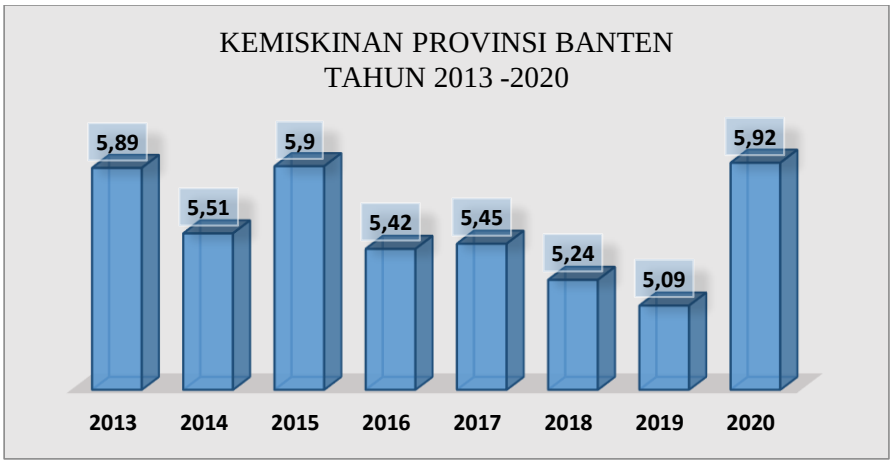

Sumber: *BPS Provinsi Banten, data diolah*

Berdasarkan grafik kemiskinan di atas, mendeskripsikan bahwa kemiskinan di Provinsi Banten mengalami fluktuasi dari tahun 2013 – 2020. Kemiskinan berhasil menunjukkan progres positifnya dengan turunnya tingkat kemiskinan dari tahun 2017 – 2019, namun di tahun 2020 kemiskinan meningkat sebesar 0,83 % menjadi 5,92 %. Kemiskinan di tahun 2020 menjadi tingkat kemiskinan tertinggi di Provinsi Banten selama tahun 2013 – 2020. Meningkatnya kemiskinan di tahun 2020 disebabkan dampak dari pandemi Covid-19, adanya pandemi Covid-19

menyebabkan meningkatnya angka pengangguran serta adanya pengurangan jam kerja sehingga menyebabkan menurunnya penghasilan masyarakat.

Pengeluaran per kapita sebagai acuan dalam melihat bagaimana rumah tangga mengeluarkan biaya untuk memenuhi konsumsi rumah tangga baik untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa kebutuhan sehari-hari pada periode tertentu. Rata-rata pengeluaran per kapita dapat mencerminkan standar hidup layak yang dimiliki masyarakat dan juga menggambarkan membaiknya keadaan ekonomi masyarakat.

Gambar 1.8
Grafik Pengeluaran Per Kapita Provinsi Banten

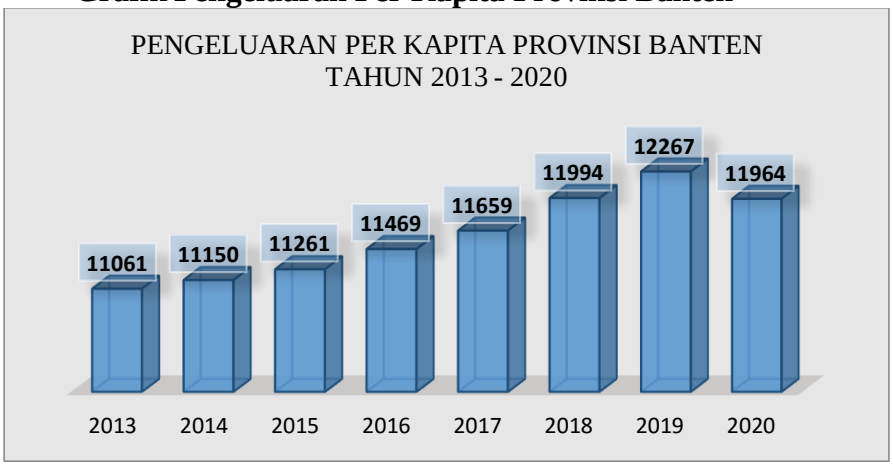

Sumber: *BPS Provinsi Banten, data diolah*

Berdasarkan grafik pengeluaran perkapita di atas, pada tahun 2013 – 2019 pengeluaran per kapita meningkat disetiap tahunnya, ini menandakan bahwa daya beli masyarakat juga meningkat disetiap tahunnya. Namun di tahun 2020 dampak dari pandemi Covid-19 pengeluaran per kapita menurun menjadi Rp 11.964.000,- hal ini dikarenakan pendapatan masyarakat yang berkurang sehingga mempengaruhi daya beli masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis bermaksud melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia merupakan hal menarik karena pembangunan suatu bangsa itu diawali oleh pembangunan manusianya.

Pembangunan manusia sebagai tujuan dari pembangunan ekonomi, maka kelayakan dan kesejahteraan hidup dapat dicapai sehingga masalah-masalah yang berkaitan

dengan sosial ekonomi akan terselesaikan. Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut dengan judul "***Pengaruh Indeks Pembangunan Gender, Tingkat Kemiskinan dan Pengeluaran Per Kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Islam Studi Kasus di Provinsi Banten Periode Tahun 2013 – 2020***".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu Indeks Pembangunan Gender, tingkat kemiskinan dan pengeluaran per kapita di Provinsi Banten periode 2013 – 2020 yang cenderung fluktuatif disetiap tahunnya, serta Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten periode 2013 – 2020 yang mengalami peningkatan di setiap tahunnya.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia perlu diketahui pengaruhnya sebagai upaya untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia khususnya di Provinsi Banten.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, terdapat beberapa permasalahan dalam penelitian ini. Agar penelitian ini tetap terarah dan fokus pada masalah yang akan diteliti, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Indeks Pembangunan Gender berdasarkan data Indeks Pembangunan Gender di Provinsi Banten pada periode tahun 2013 – 2020.
2. Tingkat kemiskinan berdasarkan data persentase penduduk miskin di Provinsi Banten pada periode tahun 2013 – 2020.
3. Pengeluaran per kapita berdasarkan data pengeluaran per kapita yang disesuaikan di Provinsi Banten pada periode tahun 2013 – 2020.
4. Indeks pembangunan manusia berdasarkan data Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten pada periode tahun 2013 – 2020.
5. Gender, tingkat kemiskinan, pengeluaran per kapita dan pembangunan manusia dalam perspektif ekonomi Islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Gender terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten periode Tahun 2013 – 2020 ?
2. Bagaimana pengaruh tingkat kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten periode Tahun 2013 – 2020 ?
3. Bagaimana pengaruh pengeluaran per kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten periode Tahun 2013 – 2020 ?
4. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Gender, tingkat kemiskinan dan pengeluaran per kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten periode Tahun 2013 – 2020 ?
5. Bagaimana gender, tingkat kemiskinan, pengeluaran per kapita dan pembangunan manusia dalam perspektif ekonomi Islam?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Gender terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten periode Tahun 2013 – 2020.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten periode Tahun 2013 – 2020.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengeluaran per kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten periode Tahun 2013 – 2020.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Gender, tingkat kemiskinan dan pengeluaran per kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten periode Tahun 2013 – 2020.
5. Untuk mengetahui gender, tingkat kemiskinan, pengeluaran per kapita dan pembangunan manusia dalam perspektif ekonomi Islam.

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini ialah:

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini suatu pembelajaran untuk menggali pemahaman peneliti sehingga dapat meningkatkan wawasan keilmuan dan pengetahuan mengenai pengaruh Indeks Pembangunan Gender, tingkat kemiskinan dan pengeluaran per kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia di provinsi Banten. Penelitian ini juga sebagai penerapan teori-teori ekonomi yang didapat pada saat perkuliahan.

2. Bagi Akademisi

   Penelitian ini dapat memberikan tambahan prediksi dan penjelasan yang relevan, khususnya mengenai pengaruh Indeks Pembangunan Gender, tingkat kemiskinan dan pengeluaran per kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia di provinsi Banten, serta untuk menambah, melengkapi, dan menjadi referensi kepustakaan yang dibutuhkan di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

3. Bagi Pemerintah

   Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan dalam mengatasi ketimpangan pada pembangunan gender, tingkat kemiskinan dan pengeluaran per kapita serta menentukan kebijakan dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten.

G. Kerangka Teoritis

Pembangunan sebagai proses yang terdiri atas berbagai dimensi yang disertai dengan berbagai perubahan mendasar dalam berbagai struktur kehidupan, baik dari struktur sosial, sikap masyarakat maupun lembaga nasional. Keberhasilan pembangunan ekonomi dapat diukur menggunakan berbagai indikator, dimulai dari indikator moneter seperti pendapatan per kapita dan indikator kesejahteraan ekonomi bersih, kemudian indikator non moneter seperti indikator sosial dan indeks kualitas hidup, serta indikator campuran seperti Indeks Pembangunan Manusia, Indikator Susenas Inti dan lain-lainnya.

Keberhasilan pembangunan diukur oleh indikator campuran yaitu Indeks Pembangunan Manusia. Pembangunan manusia sebagai sesuatu proses tingkatan preferensi ataupun pilihan yang lebih banyak untuk manusia dalam menjalani kehidupan ataupun proses kenaikan keahlian manusia. Peningkatan preferensi manusia terbagi atas 3 hal yaitu menempuh kehidupan yang sehat dengan jangka waktu yang relatif lama, mempunyai pengetahuan, pekerjaan dan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sesuai dengan standar kelayakan hidup.

Pembangunan ekonomi perlu dilaksanakan dengan menyeluruh agar tidak menimbulkan permasalahan ketimpangan, salah satunya dengan pembangunan gender. Ketimpangan seringkali dirasakan oleh perempuan yang sulit mendapatkan akses pendidikan, pekerjaan maupun kesehatan. Rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh perempuan berdampak pada posisi pekerjaan yang cenderung menjadi pekerja kasar yang menimbulkan ketimpangan gender di suatu wilayah. Perbedaan gender bukanlah suatu masalah sepanjang

tidak melahirkan ketidakadilan gender, seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau pemberian label negatif, pemberian beban kerja yang sangat berat, dan sosialisasi ideologi peran gender.

Pembangunan yang menyeluruh juga diharapkan dapat menjadi langkah penanganan berbagai masalah sosial seperti kemiskinan. Masalah kemiskinan dihadapi seluruh bangsa, terlebih Indonesia. Kemiskinan suatu keadaan yang dialami seseorang atau kelompok masyarakat yang kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak dan manusiawi yang dilihat dari sisi kerentanan, keterisolasian baik secara fisik, sosial maupun mental, dan rasa tidak berdaya.

Dalam mengukur keberhasilan pembangunan, maka kita perlu mengetahui pencapian kesejahteraan masyarakat. Indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan masyarakat yaitu pengeluaran per kapita. Pengeluaran per kapita adalah pengeluaran atau biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk keperluan konsumsi seluruh anggota rumah

tangga selama sebulan, kemudian dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga.

Gambar 1.9
Kerangka Teoritis

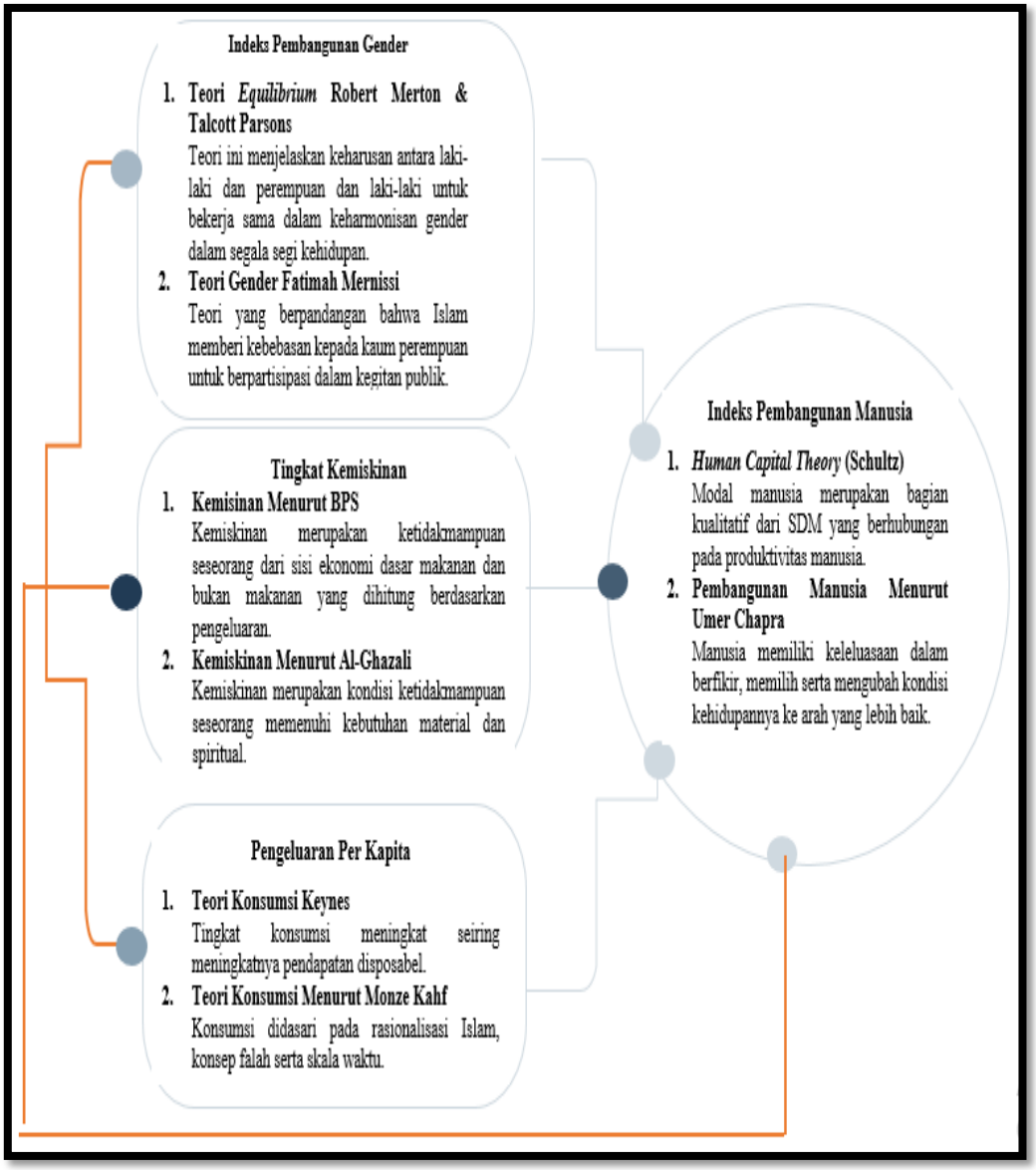

H. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam suatu penelitian. Hipotesis penelitian akan diuji oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh kesimpulan mengenai diterima atau ditolaknya suatu hipotesa yang dibuat peneliti. Dugaan penulis terhadap penelitian ini yaitu adanya pengaruh antara Indeks Pembangunan Gender (X1) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y), tingkat kemiskinan (X2) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y), pengeluaran per kapita (X3) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y), serta adanya pengaruh antara Indeks Pembangunan Gender (X1), tingkat kemiskinan (X2), pengeluaran per kapita (X3) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y). Perumusan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. H_0 : b_1 = 0, diduga tidak terdapat pengaruh Indeks Pembangunan Gender terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

H_1 : $b_1 \neq 0$, diduga terdapat pengaruh Indeks Pembangunan Gender terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

2. H_0 : $b_1 = 0$, diduga tidak terdapat tingkat kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

   H_1 : $b_1 \neq 0$, diduga terdapat pengaruh tingkat kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

3. H_0 : $b_1 = 0$, diduga tidak terdapat pengaruh pengeluaran per kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

   H_1 : $b_1 \neq 0$, diduga terdapat pengaruh pengeluaran per kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

4. H_0 : $b_1, b_2, b_3 = 0$, diduga tidak terdapat pengaruh secara simultan Indeks Pembangunan Gender, tingkat kemiskinan dan pengeluaran per kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

   H_1 : $b_1, b_2, b_3 \neq 0$, diduga terdapat pengaruh secara simultan Indeks Pembangunan Gender, tingkat kemiskinan dan pengeluaran per kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk penyusunan penelitian ini, pembahasan mengenai penelitian dibagi kedalam lima bab yang memuat ide-ide pokok pembahasan, kemudian dibagi kembali menjadi sub bab. Berikut sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

BAB I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian teoritis yang meliputi paparan teori, penelitian terdahulu yang relevan dan hubungan antar variabel.

BAB III : Metodologi penelitian yang meliputi tempat dan waktu, populasi dan sampel, jenis penelitian, instrumen penelitian yang berkaitan dengan jenis dan sumber data serta teknik pengumpulan data, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, teknik analisis data yang terdiri dari statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi

berganda, pengujian hipotesis (uji – t dan uji - f), koefisien korelasi dan koefisien determinasi.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi uraian mengenai hasil penelitian seperti gambaran umum mengenai objek penelitian serta pembahasan atas hasil perhitungan dari data yang telah diteliti.

BAB V : Penutup yang menyajikan kesimpulan, implikasi dan saran dari penulis yang didasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan.